

Implementasi Kebijakan Pengasuhan anak dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia di Panti Asuhan Nazareth Tomohon

**Eklesia M.V Pioh.
Johhny Posumah
Femmy Tulusan.**

ABSTRACT : Orphanage is a childcare institution that has function to serve, nurture, educate, and fulfill the rights of children. In this place children will be custody by implementor to replace parent's role to nature, and give education to child so they can grow up with good quality, useful, and can responsibility for them self and other people one day. The child get in orphanage is because they family have a economic difficulty, or don't have a parents so they can be categorized as a orphan. This research try to explain childcare policy implementation in increase human resource at Nazaret Tomohon orphanage.

This research use qualitative method so can get a result through an a direct observation and get interview from a few informan. to guide this research implementation theory from Van Meter and Van Horn has been used, that policy implementation is based to standard and policy purpose, human resource, organisation characteristic, executive, communication between related organisation, disposition.

This research found that childcare policy implementation in increase human resource can be seen from standard and purpose of policy, human resource, characteristic executive organisation, communication between related organisation, and executive is already effective in childcare implementation because it based on religion value, ethics, moral, and exemplary from care givers. The conduction that can get from this research is the ability from caregiver can perform a good nurture so the quality from human resource can increase.

Keywords : policy implemntation, human resorce, Orphanage

PENDAHULUAN

Implementasi kebijakan kepengasuhan anak adalah hal yang perlu diperhatikan dalam proses kepengasuhan anak yatim, untuk mengemban tugas tersebut di butuhkan suatu konsep dan metode pengelolaan yang baik sehingga segala yang di inginkan akan tercapai sesuai dengan harapan bersama, sebab itu diperlukan adanya kejelasan tugas dan

tanggung jawab pengasuhan dalam panti asuhan.

Tugas dan tanggung jawab pengasuh di panti untuk menjaga, mengasuh, melindungi, merangkul dan memberikan rasa aman, serta menjadi tempat untuk tumbuh dan berkembang pada setiap anak juga mensejahterakan secara fisik tetapi dan mendidik dengan cara memberi teladan dalam tutur kata dan tingkah laku.

Pengasuh di panti asuhan bukan hanya menjaga dan merawat anak-anak namun menggantikan peran orang tua, memberi segala sesuatu yang diperlukan oleh anak-anak agar mereka dapat berkembang seimbang mental dan spiritual. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor:30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, permensos ini harus menjadi acuan bagi panti asuhan di Indonesia dalam menjalankan kegiatannya, selain itu panti asuhan juga harus memberikan pendidikan yang selayaknya bagi anak-anak, karena pendidikan menjadi tujuan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Peningkatan sumber daya manusia merupakan hal yang penting bagi kemajuan suatu bangsa, setiap individu berhak untuk memperoleh pendidikan maupun keterampilan sesuai dengan kategori umur tidak terkecuali anak-anak yang berada dalam suatu wadah penampungan yang disebut Panti Asuhan. Anak-anak dalam panti asuhan merupakan asset bangsa dan Negara Indonesia yang perlu mendapatkan peningkatan sumber daya yang baik dan memadai dari orang-orang yang disebut sebagai pengasuh panti asuhan, anak-anak perlu mendapatkan pendidikan formal maupun nonformal, yaitu seperti setiap anak mendapatkan pendidikan di sekolah sesuai dengan kategori umur masing-masing anak dan mendapatkan keterampilan, panti asuhan memberikan pendidikan di luar sekolah seperti les keterampilan-keterampilan pada anak-anak

sesuai dengan usia setiap anak, seperti yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 73 Thn 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah. Philips H. Combs, mengungkapkan bahwa pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan diluar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, untuk memberikan layanan kepada sasaran didik dalam rangka tujuan-tujuan belajar.

Upaya-upaya penanganan terhadap anak tersebut dapat diimplementasikan kedalam bentuk pelayanan sosial, anak yatim piatu menjadi tugas dan tanggungjawab kita semua baik masyarakat maupun pemerintah sesuai dengan sandi-sandi kehidupan bangsa Indonesia yang berjiwa gotong royong. Demikian pula dengan pendidikan yang dilakukan panti asuhan Nazaret Tomohon dalam memberikan pembinaan dan pengasuhan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada anak asuhnya yang berupa pendidikan, yayasan memberikan kebebasan untuk memilih jalur pendidikan sesuai dengan kemampuan anak asuh yang berada di panti asuhan, baik itu berupa pendidikan formal ataupun non formal. Yang menjadi permasalahan adalah kemampuan pengasuh memberikan keterampilan, pendidikan tentang keterampilan masih kurang juga fasilitas yang disediakan belum memadai, serta pengurus yang tidak kompeten karena itu perlu adanya

peningkatan kualitas kependidikan pengasuhan anak di panti asuhan Nazaret Tomohon.

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, maka penulis tertarik untuk mengambil pokok bahasan dengan judul : **Implementasi Kebijakan Pengasuhan Anak dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia di Panti Asuhan Nazaret Tomohon**

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu sebuah metode penelitian yang digunakan untuk memberikan deskripsi secara luas serta memuat penjelasan tentang proses atau aktivitas yang terjadi dalam implementasi kebijakan pengasuhan anak dalam meningkatkan sumber daya manusia di panti asuhan Nazaret Tomohon.

B. Fokus Penelitian

Sebagaimana telah dijelaskan di dalam pendahuluan bahwa fokus penelitian ini adalah kebijakan pengasuhan dalam meningkatkan sumber daya manusia di panti asuhan. Dalam hal ini bagaimana para pengasuh mengasuh anak-anak panti asuhan untuk dapat meningkatkan kualitas anak-anak agar menjadi dapat hidup mandiri.

C. Sumber Data Penelitian (*Informan*)

Sumber data/informan dari penelitian ini diambil dari beberapa unsur. Adapun sumber

data/informan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Pengasuh/Pengurus/Anggota 7 orang.
- b. Anak Panti Asuhan 10 orang.
- c. Orang tua dari anak yang diasuh 2 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian nanti, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah melalui:

- a. Menggunakan observasi

Adalah merupakan suatu pengamatan secara langsung dengan sistematis terhadap gejala-gejala yang hendak diteliti. (Pasolong 2012:131)

- b. Menggunakan wawancara

Adalah kegiatan tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung. (Pasolong 2012:137)

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data sebagai suatu proses yang merinci usaha secara formal untuk menentukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti

yang disarankan oleh data dan sebagai pengusaha dalam penelitian ini.

Setelah selesai melakukan observasi/wawancara, peneliti sendiri melakukan pengolahan data dengan cara sebagai berikut :

- a) Membuat transkrip yaitu catatan lapangan hasil observasi dan interviu.
- b) Membuat display misalnya matriks, foto, gambar serta sketsa.

Adapun analisis data yang diperoleh dilapangan menggunakan tahapan-tahapan seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992:16) :

- a. Tahap pertama : Kategorisasi dan mereduksi data.
- b. Tahap kedua : Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi.
- c. Tahap ketiga : melakukan interpretasi pada data.
- d. Tahap keempat : Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga.
- e. Tahap kelima : Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan.

PEMBAHASAN

1. Standar dan Sasaran Kebijakan / Ukuran dan Tujuan Kebijakan

Di bawah ini akan diuraikan mengenai Standar dan Sasaran Kebijakan / Ukuran dan Tujuan Kebijakan yang berkaitan dengan kinerja implementasi kebijakan yang dapat

diukur dalam tingkat keberhasilannya dari tujuan kebijakan yang bersifat realistis, ketika ukuran kebijakan dan sasaran kebijakan terlalu ideal maka implementasi kebijakan akan mengalami hambatan Van Meter dan Van Horn (dalam Sulaeman, 1998) mengemukakan untuk mengukur kinerja implementasi kebijakan tentunya menegaskan standar dan sasaran tertentu yang harus dicapai oleh para pelaksana kebijakan, kinerja kebijakan pada dasarnya merupakan penilaian atas tingkat ketercapaian standar dan sasaran tersebut.

Pemahaman tentang maksud umum dari suatu standar dan tujuan kebijakan adalah penting. Implementasi kebijakan yang berhasil, bisa jadi gagal (*frustated*) ketika para pelaksana (*officials*), tidak sepenuhnya menyadari terhadap standar dan tujuan kebijakan. Standar dan tujuan kebijakan memiliki hubungan erat dengan disposisi para pelaksana (*implementors*). Arah disposisi para pelaksana (*implementors*) terhadap standar dan tujuan kebijakan juga merupakan hal yang "*crucial*". Implementors mungkin bisa jadi gagal dalam melaksanakan kebijakan, dikarenakan mereka menolak atau tidak mengerti apa yang menjadi tujuan suatu kebijakan, panti asuhan nazaret menyediakan pelayanan kepada anak-anak dengan cara membantu, membimbing agar menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab baik bagi keluarga dan masyarakat, anak-anak yang ada di panti asuhan diharapkan dapat dipenuhi kebutuhan

akan kelangsungan hidup untuk tumbuh kembang dan memperoleh perlindungan dengan menghindari anak dari keterlantaran pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani dan sosial sehingga memungkinkan untuk tumbuh.

Menurut Departemen sosial RI (1995:4) tujuan penyelenggara panti asuhan yaitu:

1. Tersedianya pelayanan kepada anak dengan cara membantu membimbing anak agar menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga maupun masyarakat.
2. Terpenuhnya kebutuhan anak akan kelangsungan hidup untuk tumbuh kembang dan memperoleh perlindungan antara lain dengan menghindarkan anak dari kemungkinan ketelantaran pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani, dan sosialnya sehingga memungkinkan untuk tumbuh kembang secara wajar.
3. Terbantunya anak dalam mempersiapkan perkembangan potensi dan kemampuannya secara memadai dalam rangka memberikan bekal untuk kehidupan dan penghidupannya dimasa depan.

2. Sumber Daya Manusia

Manusia merupakan sumber daya yang terpenting dalam menentukan keberhasilan suatu implementasi kebijakan. Setiap tahap

implementasi menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan pekerjaan yang diisyaratkan oleh kebijakan yang telah ditetapkan secara apolitik. Selain sumber daya manusia, sumber daya finansial dan waktu menjadi perhitungan penting dalam keberhasilan implementasi kebijakan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Derthicks (Van Mater dan Van Horn, 1974) bahwa: *"New town study suggest that the limited supply of federal incentives was a major contributor to the failure of the program"*. Dalam peningkatan sumber daya manusia pemerintah memiliki peran penting untuk dapat meningkatkan Sumber Daya Manusia.

Peningkatan sumber daya manusia tidak hanya harus diperoleh oleh beberapa kalangan, namun tentunya harus merata. Tidak terkecuali anak-anak panti asuhan juga harus mendapatkan pendidikan yang selayaknya sesuai kategori umur. Anak-anak panti asuhan sudah menjadi tanggung jawab dari panti asuhan untuk merawat dan mendidik anak-anak panti sehingga mereka mendapat kehidupan dan pendidikan yang layak yang harus diperoleh di dalam panti. Misalnya memberikan pendidikan formal, juga memberikan pemenuhan gizi yang baik kepada setiap anak, serta memberikan keterampilan kepada anak-anak. Karena keterampilan yang sering diberikan di dalam panti asuhan pada anak-anak dapat meminimalisir ketergantungan anak sehingga dapat lebih mandiri, percaya

diri, berguna bagi diri sendiri, keluarga, lingkungan dan masyarakat anak-anaknya dipersiapkan untuk berkarya sehingga dapat memenuhi kebutuhan pribadinya kelak. Anak-anak dibekali dengan berbagai macam keterampilan, agar supaya nantinya mereka bisa mendapatkan penghasilan dari keterampilan-keterampilan yang diberikan.

3. Karakteristik Organisasi

Karakteristik organisasi panti asuhan sebagai pelaksana kegiatan pengasuhan sebagai organisasi formal, Hal ini penting karena kinerja implementasi kebijakan akan sangat dipengaruhi oleh ciri yang tepat serta cocok dengan para agen pelaksanaannya. Hal ini berkaitan dengan konteks kebijakan yang akan dilaksanakan pada beberapa kebijakan dituntut pelaksana kebijakan yang ketat dan disiplin. Pada konteks lain diperlukan agen pelaksana yang demokratis dan persuasif. Selain itu, cakupan atau luas wilayah menjadi pertimbangan penting dalam menentukan agen pelaksana kebijakan.

Fungsi panti asuhan ialah:

1. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan anak
2. Sebagai pusat informasi dan konsentrasi kesejahteraan anak.
3. Sebagai pusat pengembangan kepribadian.

Adapun karakteristik dari panti asuhan sebagai lembaga yang sengaja didirikan oleh masyarakat yang bertanggung jawab dalam melakukan pelayanan, pengasuhan anak terlantar dan memiliki fungsi sebagai

pengganti peran orang tua untuk memenuhi kebutuhan fisik dan mental anak, Terdapat anak asuh yang tergolong dari yatim, piatu, dan juga anak-anak terlantar. Yang mana diantara mereka yang tidak mampu dalam kehidupannya, sehingga ditaruh oleh keluarganya dipanti asuhan. Dalam konteks indonesia, kata yatim identik dengan anak yang ayahnya meninggal. Sedangkan bila bapak ibunya meninggal, maka anak tersebut disebut dengan anak yatim piatu. Sedangkan anak-anak yang terlantar yaitu anak yang tidak mampu dan juga tidak memiliki rupiah untuk dapat tinggal menetap dengan layak, Panti asuhan merupakan suatu lembaga sosial yang bertanggung jawab memberi pelayanan pengganti dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian anak asuh.

4. Komunikasi antar Organisasi terkait dan Kegiatan-KegiatanPelaksanaan

Apa yang menjadi standar tujuan harus dipahami oleh para individu (*implementors*). Yang bertanggung jawab atas pencapaian standar dan tujuan kebijakan, karena itu standar dan tujuan harus dikomunikasikan kepada para pelaksana. Komunikasi dalam kerangka penyampaian informasi kepada para pelaksana kebijakan tentang apa menjadi standar dan tujuan harus konsisten dan seragam (*consistency and uniformity*) dari

berbagai sumber informasi, jika tidak ada kejelasan dan konsistensi serta keseragaman terhadap suatu standar dan tujuan kebijakan, maka yang menjadi standar dan tujuan kebijakan sulit untuk bisa dicapai. Dengan kejelasan itu, para pelaksana kebijakan dapat mengetahui apa yang diharapkan darinya dan tahu apa yang harus dilakukan, pola pengasuh yang digunakan ialah pola pengasuhan kedisiplinan. Kedisiplinan juga menjadi hal utama dalam pola pengasuhan di panti asuhan nazaret, sehingga anak-anak dapat mandiri dan dihormati serta di hargai masyarakat nantinya. Anak-anak di ajarkan disiplin dari jadwal dan peraturan-peraturan yang telah dibuat pengurus panti asuhan Nazaret Tomohon, anak-anak wajib mengikuti setiap jadwal dan peraturan yang ada. Kegiatan yang di dalam panti asuhan nazaret tomohon sudah berjalan sesuai dengan jadwal yang ditentukan, beberapa kegiatan yang ada di panti ialah seperti beribadah, kegiatan ini dapat membentuk mental spiritual seorang anak. Daya hambatan dari proses pengasuhan ialah kurangnya pengasuh sehingga anak kurang memperoleh kasih sayang, perhatian dan pengawasan, Setiap pengasuh mengasuh dengan cara memberikan contoh berprilaku, dan cara bicara yang baik sehingga anak-anak dapat mencontoh yang baik dari para pengasuh.

Kegiatan pengasuhan di panti asuhan nazaret sudah ditentukan dengan jadwal-jadwal yang dibuat oleh pengurus panti, sehingga setiap harinya anak-anak harus menjalankan

setiap kegiatan yang telah di buat sesuai jadwal. Daya dukung dalam proses pengasuhan ialah rasa tanggung jawab sosial pendidikan dalam diri pengurus dan pengasuh. Para pengasuh memiliki rasa tanggung jawab dalam mengasuh setiap anak agar anak-anak mendapatkan pengawasan, perhatian serta kebutuhan yang dibutuhkan dengan baik, sedangkan untuk daya hambatnya salah satunya ialah keadaan anak yang kurang baik, anak di panti asuhan cenderung menunjukkan sikap yang kurang baik untuk mendapatkan perhatian karena kurang perhatian yang mereka dapat dari orang tua, atau beberapa anak sangat sulit berinteraksi dengan lingkungan panti karena merasa asing di dalam lingkungan panti asuhan, anak-anak yang seperti ini ialah anak yang baru bergabung dalam lingkungan panti asuhan sehingga masih belajar berinteraksi dalam lingkungan panti asuhan. Anak-anak seperti ini harus menggunakan pola pengasuhan pendekatan kekeluargaan, sehingga anak panti merasa nyaman dan dapat cepat berinteraksi dengan para pengasuh dan teman-temannya di panti asuhan. Dalam pendidikan yang di berikan panti asuhan nazaret tomohon berupa pendidikan formal dan nonformal, Komunikasi dalam kerangka penyampaian informasi kepada para pelaksana kebijakan tentang apa menjadi standar dan tujuan harus konsisten dan seragam (*consistency and uniformity*) dari berbagai sumber informasi. Jika tidak ada kejelasan dan konsistensi serta keseragaman terhadap suatu

standar dan tujuan kebijakan, maka yang menjadi standar dan tujuan kebijakan sulit untuk bisa dicapai. Dengan kejelasan itu, para pelaksana kebijakan dapat mengetahui apa yang diharapkan darinya dan tahu apa yang harus dilakukan.

5. Disposisi atau Sikap Para Pelaksana

Van Mater dan Van Horn (1974) menjelaskan disposisi bahwa implementasi kebijakan diawali penyaringan (*befiltered*) lebih dahulu melalui persepsi dari pelaksana (*implementors*) dalam batas mana kebijakan itu dilaksanakan. Terdapat tiga macam elemen respon yang dapat mempengaruhi kemampuan dan kemauannya untuk melaksanakan suatu kebijakan, antara lain terdiri dari pertama, pengetahuan (*cognition*), pemahaman dan pendalaman (*comprehension and understanding*) terhadap kebijakan, kedua, arah respon mereka apakah menerima, netral atau menolak (*acceptance, neutrality, and rejection*), dan ketiga, intensitas terhadap kebijakan, Pemahaman tentang maksud umum dari suatu standar dan tujuan kebijakan adalah penting. Karena, bagaimanapun juga implementasi kebijakan yang berhasil, bisa jadi gagal (*frustated*) ketika para pelaksana (*officials*), tidak sepenuhnya menyadari terhadap standar dan tujuan kebijakan. Arah disposisi para pelaksana (*implementors*) terhadap standar dan tujuan kebijakan. Arah disposisi para pelaksana (*implementors*)

terhadap standar dan tujuan kebijakan juga merupakan hal yang “*crucial*”.

Implementors mungkin bisa jadi gagal dalam melaksanakan kebijakan, dikarenakan mereka menolak apa yang menjadi tujuan suatu kebijakan (Van Mater dan Van Horn, 1974), Sebaliknya penerimaan yang menyebar dan mendalam terhadap standar dan tujuan kebijakan diantara mereka yang bertanggung jawab untuk melaksanakan kebijakan tersebut, adalah merupakan suatu potensi yang besar terhadap keberhasilan implementasi kebijakan (Kaufman dalam Van Mater dan Van Horn, 1974). Pada akhirnya, intensitas disposisi para pelaksana (*implementors*) dapat mempengaruhi pelaksana (*performance*) kebijakan. Kurangnya atau terbatasnya intensitas disposisi ini, akan bisa menyebabkan gagalnya implementasi kebijakan, pengasuh memberikan kebebasan kepada setiap anak untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan pengasuh sehingga anak-anak dan pengasuh memiliki hubungan yang baik satu sama lain. Adapun kegiatan-kegiatan yang ada di dalam panti seperti ibadah bersama anak-anak dan pengasuh serta kerja bakti semua anak-anak dan pengasuh yang dilaksanakan setiap hari jumat. Kegiatan ini wajib dilakukan setiap minggunya, dan wajib diikuti oleh semua anak-anak dan para pengasuh. Hambatan yang ada dalam proses pengasuhan yaitu keadaan setiap anak, karena keadaan anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua mereka sehingga mereka

melampiasikan semua kekecewaan mereka dengan perilaku yang kurang baik, hal ini dapat dimaklumi karena setiap anak sangat membutuhkan perhatian, implementasi kebijakan yang berhasil, bisa jadi gagal (*frustated*) ketika para pelaksana (*officials*), tidak sepenuhnya menyadari terhadap standar dan tujuan kebijakan. Arah disposisi para pelaksana (*implementors*) terhadap standar dan tujuan kebijakan. Arah disposisi para pelaksana (*implementors*) terhadap standar dan tujuan kebijakan juga merupakan hal yang “*crucial*”.

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

1. Implementasi kebijakan pengasuhan anak berdasarkan standar dan ukuran pengasuhan dengan baik oleh para implementor atau pengasuh, dapat menerapkan standar dan pengasuhan etika, moral, dan agama yang mendukung anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, para implementor atau pengasuh memberi kebebasan pada anak-anak dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar yaitu antar anak, pengasuh dan bahkan pengunjung yang datang dengan tujuan melakukan kegiatan bersama, bahkan anak berinteraksi dengan cara pengunjung membawa anak untuk jalan-jalan bersama di luar panti.
2. Sumber daya manusia di panti asuhan Nazaret baik pengasuh maupun anak asuh dari kurun waktu sejak berdirinya panti hingga kini mengalami peningkatan yang signifikan, peningkatan sumber daya dilakukan dengan cara memberikan pendidikan formal maupun nonformal, bagi panti asuhan nazaret merupakan tempat mendidik membina mental, moral dan rohani, sumber daya manusia. yang di implementasikan oleh pengasuh berkaitan dengan sumber daya sudah baik, hal ini didasari atas pengalaman mengasuh anak-anak, sekalipun pendidikan formal pengasuh tidak didukung oleh disiplin ilmu kepengasuhan anak.
3. Panti asuhan Nazaret selaku organisasi formal yang berkarakteristik keagamaan atau religius menampung anak-anak yang orang tuanya tidak mampu menafkahi kehidupan anak-anak mereka, bahkan anak yang tidak memiliki orang tua untuk mengasuh anak mereka, panti asuhan Nazaret menerapkan disiplin yang demokratis tanpa memandang anak dari suku, atau ras yang berbeda, anak yang diasuh datang dari berbagai daerah.
4. Komunikasi organisasi yang terkait dengan kegiatan-kegiatan panti asuhan Nazaret yang dilaksanakan oleh implementor atau pengasuh terhadap anak-anak dilakukan secara efektif, berbahagia, penuh kasih sayang, anak-anak dapat memahami pengasuh. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di panti asuhan nazaret disebabkan oleh komunikasi yang baik antara para

pelaksana kebijakan secara akurat dan konsisten.

5. Disposisi atau sikap para implementor di panti asuhan Nazaret di dasari pada ketentuan peningkatan taraf hidup anak sehingga implementor atau pengasuh dapat mengasuh dengan baik anak-anak panti asuhan, maka sikap implementor selalu memberi pelajaran yang tepat dan mudah di pahami oleh anak-anak panti asuhan Nazaret.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, Leo. 2006. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Bandung : Alfabeta
- Hasibuan, Melayu S.P. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta Bumi Askara.
- Mangkunegara, 2003. *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Penerbit PT Refika Aditama Bandung.
- Moleong, Lexie, J, 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Rosdkarya*, Bandung.
- Moekijat, 2006. *Manajemen Sumberdaya*, Penerbit PT Gramedia Jakarta.
- Rachmawati, 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Penerbit Andi
- Salim, Agus, 2002. *Perubahan Sosial, Sketsa Teori Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode dan Proses Penelitian Survei*. Jakarta; LP3ES
- Sugiono 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung; Alfabeta
- Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian Sosial*, PT Gramedia Jakarta
- _____ 2005. *Pengantar Analisis Kebijakan Negara*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Van Meter & Van Horn, 1975, *The Policy Implementation Process a Conceptual Framework*, USA: Sage Publication Inc.

Sumber Lain:

- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia / PERMENSOS Nomor: 3/HUK/2011 tentang, *standar Nasional Pengasuhan anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*
- Peraturan Pemerintah Nomor : 73 Thn 1991 tentang *Pendidikan Luar Sekolah*